

GANDRANG PA'BALLE
DALAM PESTA UPACARA PERKAWINAN DI DAERAH
KECAMATAN SOMBA OPU KABUPATEN GOWA
SULAWESI SELATAN

Satu Tinjauan Etnomusikologis

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	94 EG 98
KLAS	780.83 Raza
TERIMA	14 OCT 1998



Oleh :
Amir Razak

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1998

Tugas ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 18 April 1998

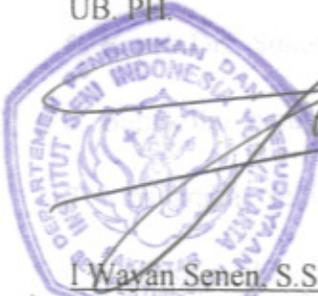
Drs. Sri Hendarto, M. Hum
Ketua

I Wayan Senen, S.S.T., M. Hum.
Konsultan I/ Anggota

Sunaryo, S.S.T
Konsultan II/ Anggota



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
UB. PH



I Wayan Senen, S.S.T., M. Hum.
NIP. 130 531 031

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberi berkah dan karunia-Nya berupa kesehatan fisik dan mental selama penelitian sampai tersusunnya karya tulis dalam bentuk skripsi ini.

Musik Gandrang Pa'balle dalam pesta upacara adat perkawinan merupakan kegiatan seni dan budaya, yang berkembang di daerah Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Objek tersebut telah diteliti tepatnya di daerah Kecamatan Somba Opu Kelurahan Pandang-pandang Kabupaten Gowa, yang berlangsung dari bulan April sampai dengan bulan Juni 1997. Hasil penelitian ini, telah disusun sesuai data yang diperoleh di lapangan, ke dalam karya tulis bentuk skripsi.

Tersusunnya karya tulis ini, penulis tidak lupa mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak yang telah membantu baik sifatnya materi maupun moril. Dengan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Sri Hendarto, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi.
2. Bapak I Wayan Senen, S.S.T., M. Hum. selaku pembimbing skripsi I.
3. Bapak Sunaryo, S.S.T. selaku pembimbing skripsi II.
4. Bapak Drs. Supriyadi selaku pembimbing studi/Dosen wali.
5. Bapak Drs. Sukotjo selaku Dosen di Jurusan Etnomusikologi.
6. Bapak/ibu petugas perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI) yang telah membantu memberikan beasiswa selama dua tahun.

8. Direktorat Sosial Politik Propinsi DIY.
9. Direktorat Sosial Politik Propinsi Sulawesi Selatan.
10. Pemda Kabupaten Dati II Gowa.
11. Taman Budaya dan Balai Kajian Sejarah Propinsi Sulawesi Selatan.
12. Ayahanda Abd. Razak Daeng Kio beserta seluruh keluarga tercinta.
13. Adinda Eni Setia Wati
14. Demianus, Dani AL Ramdani, Sulis
15. Semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

BAB I Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa karya tulis ini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, sumbangsih pikiran, saran dan kritikan pembaca yang bersifat membangun penulis mengharapkan untuk penulisan selanjutnya.



Yogyakarta, 13 April 1998

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	25
Halaman Pengesahan	26
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	7
C. Tinjauan Pustaka	10
D. Metode Penelitian	13
1. Penentuan Materi Penelitian	15
2. Tahap Pengumpulan Data	16
a. Studi Pustaka	17
1. Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta	18
2. Perpustakaan Taman Budaya Ujungpandang	18
3. Perpustakaan Balai Kajian Sejarah Ujungpandang	19
4. Perpustakaan Universitas Hasanudin	20
b. Observasi	21
1. Observasi tahap pertama	21

	F. Analisa 2. Observasi tahap kedua.....	23
BAB III	MUS c. Wawancara.....	25
	d. Dokumentasi.....	27
	e. Analisis dan evaluasi data.....	28
	f. Tahap penulisan.....	29

BAB II	: LATAR BELAKANG SENI DAN BUDAYA DAERAH	
	KECAMATAN SOMBA OPU KABUPATEN GOWA.....	31
	A. Letak Wilayah Geografis dan Administrasi.....	31
	B. Agama dan Kepercayaan.....	35
	C. Sistim Kekerabatan.....	38
	D. Upacara Perkawinan.....	40
	a. Accini Rorong.....	41
	b. Ajjangang-jangang.....	41
	c. Assuro.....	42
	d. Appanassa.....	42
	e. Appanai Leko Caddi.....	42
	f. Appanai Leko Lompo.....	43
	g. Abbarumbung.....	45
	h. Appasili.....	45
	i. Akkorongtigi.....	46
	j. A'mata-mata.....	47
	E. Kesenian.....	49



	F. Asal-usul Gandrang Pa'balle.....	52
BAB III	: MUSIK GANDRANG PA'BALLE SEBUAH BENTUK	
	ENSAMBEL.....	55
	A. Klasifikasi Instrumen.....	55
	1. Instrumen Gendang (membranophone).....	56
	2. Puik-puik (aerophone).....	61
	3. Gong (idiophone).....	65
	B. Penyajian Gandrang Pa'balle.....	66
	1. Tempat Penyajian.....	66
BAB V	2. Waktu Penyajian.....	67
	3. Pemain.....	68
	C. Analisis Bentuk Musik Gandrang Pa'balle.....	70
SUMMA	1. Analisis Pola Ritme Gandrang Pa'balle.....	74
LAMB	2. Analisis Pola Ritme Tunrung Rua.....	96
	3. Analisis Pola Ritme Tabuhan Pakanjara.....	98
	4. Analisis Melodi.....	102
	5. Analisis Tempo.....	104
BAB IV	: NILAI - NILAI PENYAJIAN MUSIK HUBUNGANNYA	
	DENGAN UPACARA.....	107
	A. Sekilas Tentang Nilai.....	107
	1. Nilai Spiritual.....	108
	2. Nilai Musikologis.....	113

3. Nilai Sosial.....	115
4. Nilai Moral.....	118
5. Nilai Ekonomi.....	120
B. Hubungan Nilai Musik dengan Upacara Perkawinan.....	123
1. Hubungan Menurut Nilai Ritualnya.....	124
2. Hubungan Menurut Nilai Musikal.....	125
3. Hubungan Menurut Nilai Sosial	127
4. Hubungan Menurut Nilai Moral.....	128
5. Hubungan Menurut Nilai Ekonomi.....	129
BAB V : PENUTUP.....	131
A. Kesimpulan.....	131
B. Saran.....	133
SUMBER ACUAN.....	134
LAMPIRAN TRANSKRIP MUSIK GANDRANG PA' BALLE.....	137



PERSEMBAHAN



Karya ini dipersembahkan kepada yang tercinta:

Ayahanda Abd. Razak Daeng Kio

Ibunda Siti Daeng lele (alm.)

Abd. Rauf Daeng Talli

Hamrayani Daeng Ni'ni

Nuraeni Razak

Kasmawati Razak

Jeng Eni Setya Wati

MOTTO

GANDRANG

BI DAWA

Masa

Gowa, Makassar

perkawinan

tiga mara

dengkur

papua

terma

diama

pa bi

Tal

peny



Toddo Puli

Kualleanna Tallanga Natoalia

Kupilih Tenggelam daripada Kembali dengan Tangan Hampa

(Pepatah Makassar)

ABSTRAK

GANDRANG PA'BALLE DALAM PESTA UPACARA PERKAWINAN DI DAERAH KECAMATAN SOMBA OPU KABUPATEN GOWA SULAWESI SELATAN

Musik Gandrang Pa'balle adalah ensambel yang terdapat di daerah Kabupaten Gowa. Musik tersebut merupakan sarana upacara adat, khususnya dalam upacara perkawinan. Ensambel musik Gandrang Pa'balle dalam penyajiannya, menggunakan tiga macam nama instrumen yakni: *gandrang* (gendang), *puik-puik* (serunai), dan *dengkang* (gong). Instrumen tersebut dimainkan oleh *pagandrang* (pemain gendang), *papuik-puik* (pemain serunai) dan *patunrung dengkung* (pemain gong).

Sesuai dengan penyajian musiknya yang telah dianalisa, Gandrang Pa'balle termasuk permainan pola ritme yang kontras, bentuk penyajiannya tiga bagian yang diambil dari struktur dan nama tabuhannya yakni: 1) *tunrung pa'balle* (tabuhan pa'balle), 2) *tunrung rua* (tabuhan rua) dan 3) *tunrung pakanjara* (tabuhan pakanjara). Tabuhan tersebut, mutlak dan harus dilakukan secara urut dalam upacara adat. Dalam penyajiannya dilengkapi dengan *jajjakkang* (sesaji) sebagai syarat yang diperlambang.

Penyajian musik Gandrang Pa'balle di dalamnya terkandung nilai-nilai yakni: nilai sosial, nilai musikal, nilai spiritual, nilai moral dan nilai ekonomi. Nilai tersebut erat kaitannya dan berpengaruh terhadap penyelenggara upacara.

Pokok permasalahan tersebut di atas di dalam penulisan skripsi ini akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis musik, beberapa landasan teori dan

nara sumber sebagai bahan acuan untuk mencari titik temu jawaban permasalahan ilmiah.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sulawesi Selatan dikenal sebagai daerah yang kaya akan potensi budaya. Di daerah ini terdapat empat etnis terbesar yakni: Makassar, Bugis, Mandar dan Tanah Toraja, keempat etnis tersebut masing-masing memiliki budaya tersendiri, termasuk etnis Makassar yang terdapat di daerah Tingkat II Kabupaten Gowa.

Seni budaya etnis Makassar di daerah Kabupaten Gowa, yaitu seni tradisional Gandrang Pa'balle adalah salah satu kesenian yang dianggap sakral dalam pesta upacara adat, khususnya pada pesta adat perkawinan, sunatan, bersih keris dan upacara adat lainnya. Pada upacara tersebut dalam pelaksanaannya, masing-masing memiliki cara tersendiri.

Pesta adat misalnya pesta adat perkawinan, dalam pelaksanaannya dilakukan kegiatan tertentu yang transedental, termasuk dengan adanya permainan Gandrang Pa'balle yang sifatnya ritual. *Gandang* adalah jenis alat musik yang tertua di dunia, ia dihubungkan dengan peristiwa yang sakral. Pada jaman dahulu adalah untuk mengesahkan perkawinan, dapat memberi kekuatan dan menghindarkan pengaruh magis dari roh jahat.¹ Hal itu berkenaan dengan permainan musik ritual Gandrang Pa'balle dalam pesta upacara adat perkawinan, yang akan dijadikan sebagai obyek penulisan.

¹H. Ahmad Yunus, et al., *Etnomusikologi Musik Indonesia Seri I-G* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1985), p. 34.

Gandrang Pa'balle dalam upacara perkawinan di daerah Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, memiliki peranan dan fungsi yang sangat penting, khususnya di kalangan kaum bangsawan dan tokoh masyarakat pribumi. Sesuai dengan peranan dan fungsinya yang sangat penting itu, maka musik Gandrang Pa'balle selalu dihadirkan sebagai bagian dari upacara perkawinan. Arti pentingnya musik Gandrang Pa'balle dapat dijelaskan seperti kutipan di bawah ini:

“Tiga malam sebelum akad nikah yang disebut simorong/naik kalenna, suasana di kedua belah pihak sudah meriah, dari jauh sudah terdengar bunyi gandrang, arak-arakan disongsong dengan orang yang berpakaian adat dengan bunyi-bunyian yang serupa”.²

Perlakuan atau interaksi kebudayaan tersebut di atas, merupakan realisasi kebudayaan dan kepercayaan masyarakat terhadap leluhur sebagai yang dipertua dalam bentuk seni. Kedua unsur kebudayaan, antara seni Gandrang Pa'balle dan upacara perkawinan adalah hal yang harus dilaksanakan dan dilalui pada saat orang menginjak dewasa, khusus golongan-golongan masyarakat tertentu di daerah Kabupaten Gowa, yakni bangsawan dan tokoh masyarakat. Gandrang Pa'balle umumnya hanya dilakukan oleh kedua golongan tersebut.³

Musik Gandrang Pa'balle adalah hal yang transendental dilakukan dalam upacara perkawinan, oleh karena itu ia tidak dihadirkan begitu saja melainkan ada maksud tertentu dan diatur oleh kepercayaan dan norma-norma adat yang telah dianut secara turun temurun.

²A. Rahim Mame, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan* (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/1978), p. 183.

³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), p. 36.

Fungsi dihidirkannya Gandrang Pa'balle dalam upacara pesta perkawinan memang dianggap penting oleh karena dapat digunakan sebagai alat komunikasi arwah leluhur.⁴ Musik sebagai alat komunikasi, berkesan banyak disampaikan melalui simbol-simbol yang diperlambang maupun ungkapan dari musik itu sendiri. Dalam upacara perkawinan, Gandrang Pa'balle dianggap oleh masyarakat dapat menolak bala dan menjauhkan penganutnya dari gangguan magis yang senantiasa datang mengganggu saat upacara dilangsungkan.

Roh halus memuat kepercayaan, dianggap senantiasa mengganggu manusia di sekelilingnya, untuk menghindari hal-hal tersebut maka dihadirkan gendang dan beberapa sesaji sebagai persembahan dan tanda penghormatan. Adat atau kebiasaan seperti itu bagi masyarakat di daerah Kabupaten Gowa disebut *atturioloang* yang berarti upacara persembahan terhadap arwah leluhur, jika dalam pelaksanaannya ada pelanggaran maka akan ada akibatnya.⁵

Gandang Pa'balle dalam upacara perkawinan, kehadirannya dihubungkan dengan adat kepercayaan masyarakat terhadap *Tu Palanroe/Batara* yang lazim disebut Dewa. Ada sekelompok di daerah Kabupaten Gowa, walaupun menganut agama Islam akan tetapi menganut kepercayaan lama terhadap *Tu Palanroe/Batara*. Batara di daerah Kabupaten Gowa dianggap menguasai jagad dan alam raya yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia, memberi kesengsaraan dan kebahagiaan, oleh karena itu

⁴Wawancara dengan Abd. Haris Daeng Ngasa pada tanggal 29 April 1997 di kantor Depdikbud. Kabupaten Gowa.

⁵Haljintar Latif, *Pakarena Sebuah Bentuk Tari Tradisi Makassar* (Ujungpandang: Departemen P dan K Sul-Sel, 1995), p. 30.

masyarakat di daerah setempat senantiasa melakukan penghormatan dalam setiap upacara adat yang dilaksanakan.⁶

Gandrang Pa'balle sebagai musik ritual mempunyai fungsi yang penting dan digunakan sebagai sarana upacara perkawinan. Fungsinya adalah untuk menghindari pengaruh-pengaruh roh jahat atau magis dan sebagai alat komunikasi dengan arwah leluhur. Gandrang Pa'balle dipercaya sebagai musik ritual, oleh karena selalu dihubungkan dengan upacara adat, bahkan musik Gandrang Pa'balle disetiap upacara perkawinan golongan masyarakat bangsawan dan tokoh masyarakat adalah hal yang harus dilaksanakan.

Musik Gandrang Pa'balle disebut sebagai musik ritual hal ini dibenarkan oleh I Wayan Senen, bahwasanya musik yang disajikan untuk keperluan upacara dapat dikategorikan sebagai musik ritual.⁷ Pada saat pelaksanaan Gandrang Pa'balle berlangsung, terlintas suatu peristiwa ritual sehubungan dengan waktu, tempat, pendukung/pemain dan sesajen yang dipersembahkan untuk makhluk gaib. Pada saat peristiwa itu terjadi, musik berfungsi ritual apalagi dihubungkan dengan pihak keluarga yang melaksanakan pesta upacara adat perkawinan. Pada saat itu juga musik dapat dikatakan ritual.⁸

Saat menyaksikan Gandrang Pa'balle secara langsung, dalam pelaksanaannya

⁶Muhamad Basari P, et al., *Biografi Pahlawan Andi Jemma Profil Nasionalisme Patriot Sejati Terhadap R.I* (Ujungpandang: Departemen P dan K, 1995), p. 30.

⁷I Wayan Senen, *Aspek Ritual Musik Nusantara*, Pidato Ilmiah pada Dies Natalis XIII Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 23 Juli 1997, p. 15.

⁸*Ibid.*, p. 16.

membuktikan adanya kepercayaan terhadap makhluk gaib atau religius sebagai kekuatan yang menguasai alam semesta, oleh karena itu masyarakat dan hukum adatnya merasa wajib menjaga dan mempertahankan eksistensi Gandrang Pa'balle, pada perinsipnya menyangkut masalah keselamatan.

Upacara tertentu yang dilakukan dalam upacara perkawinan mempunyai peranan dominan, upacara tertentu yang dimaksud adalah penyajian Gandrang Pa'balle dan kelengkapannya. Pada penyajian Gandrang Pa'balle, disebut sebagai kompleks kegiatan yang mempunyai fungsi tidak hanya menghidupkan mitos sebagai lambang identitas, melainkan mempunyai fungsi magis yang dapat menjaga keseimbangan.⁹ Gandrang Paballe sesuai dengan fungsinya sebagai musik ritual dalam pesta upacara adat perkawinan, dianggap sebagai musik yang dapat menghubungkan antara kekuatan gaib, untuk menjaga keseimbangan antara alam makro dan makrokosmos yang ditata sesuai dengan adat istiadat yang berlaku secara khusus di daerah Kabupaten Gowa seperti yang dilakukan di Kecamatan Somba Opu.

Sesuai dengan hal tersebut di atas, di daerah Kabupaten Gowa, konsep tradisi lama masih kuat di kalangan bangsawan, terutama dalam pelaksanaan upacara adat. Hal ini yang menjadi dasar penyebab utama masyarakat daerah setempat, sehingga dalam upacara perkawinan masih dilaksanakan upacara tertentu termasuk dengan menghadirkan Gandrang Pa'balle. Tradisi sebagai sistem memang mempertahankan *equilibrium*, ialah situasi keseimbangan penuh, hal itu akan terlaksana apabila ada

⁹Sartono Kartodirjo, et al., *Perkembangan Peradaban Priyayi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987), p. 64.

orientasi prefiguratif, yaitu kepada nenek moyang atau generasi terdahulu, artinya generasi kemudian tinggal melaksanakan dan mewarisi saja.¹⁰

Musik Gandrang Pa'balle walaupun hanya disampaikan secara oral, akan tetapi sudah menjadi tradisi yang dianut dan dipercaya keberadaannya secara turun temurun. Kepercayaan terhadap fungsi Gandrang Pa'balle, sampai saat ini eksistensinya masih dipertahankan di daerah Kabupaten Gowa. Kenyataan ini masih terlihat dalam setiap pesta upacara adat yang dilakukan oleh keluarga bangsawan, terutama dalam pesta adat upacara perkawinan.

Ada satu keunikan tentang keberadaan Gandrang Pa'balle yaitu terdapat dalam bentuk penyajian musiknya, secara fisik instrumen yang digunakan sangat sederhana demikian juga bunyi yang ditimbulkan saat penyajian berlangsung. Mendengar bunyi irama Gandrang Pa'balle dengan sepiintas, di telinga hanya terdengar bunyi gaduh dan keributan serta hal yang sangat membosankan karena dilakukan secara berulang-ulang selama pesta upacara berlangsung. Akan tetapi bagi yang melaksanakannya, dan orang yang mengerti fungsinya, tentu saja bunyi atau irama tersebut dianggap agung.

Penyajian yang sangat monoton dalam permainan Gandrang Pa'balle, tidak membuat jenuh para pendukungnya karena musik tersebut dianggap sangat berfungsi dalam upacara, tidak seperti yang mendengarkan sepiintas saja tanpa mengerti apa yang tersirat dibalik permainan tersebut, tentu saja merasa bosan dan menjenuhkan.

Kehidupan manusia dalam budayanya adalah suatu hal yang rumit dan kompleks artinya ia hidup dan tumbuh dalam suatu masyarakat. Masyarakat yang ada

¹⁰*Ibid.*, p. 78.

di daerah Kecamatan Somba Opu, bersikap dan berperilaku berdasarkan norma-norma atau asas-asas yang berlaku menurut budayanya.¹¹

Sikap dan perilaku masyarakat yang diatur oleh norma adat yang menyebabkan bertahannya eksistensi tradisi lama, seperti upacara perkawinan dan upacara adat lainnya. Di dalamnya masih harus dilaksanakan upacara-upacara tertentu, yaitu dengan menghadirkan Gandrang Pa'balle sebagai bagian dari upacara. Mengingat fungsi dari pada musik Gandrang Pa'balle yang dapat menolak *salibanra* atau halangan makhluk halus, masih membuahkan tanda tanya yaitu seperti apa bentuk penyajian musiknya, nilai-nilai apa yang terkandung di dalamnya hubungannya dengan upacara perkawinan.

Ketiga pertanyaan di atas akan menjadi batasan yang akan di kaji dalam penulisan ini, guna mencari titik temu suatu permasalahan dalam suatu tinjauan Etnomusikologi.

B. Tujuan Penelitian

Seni tradisional yang terdapat di berbagai kepulauan Indonesia perlu mendapatkan perhatian secara spesifik, khususnya seni tradisional Gandrang Pa'balle yang terdapat di daerah Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Berhubung musik tersebut belum pernah mendapatkan perhatian, oleh karena itu penulis mengupayakan mengadakan penelitian.

Adanya upaya penelitian yang dilakukan oleh penulis yang berawal pada tanggal 10 April sampai dengan 12 Juni 1997. Penelitian ini diadakan tepatnya di

¹¹Jihanes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), p. 47.

Kelurahan Pandang-pandang dan Kelurahan Katangka Kabupaten Gowa, dengan obyek penelitian musik Gandrang Pa'balle dalam upacara pesta perkawinan.

Langkah awal ini merupakan usaha penulis untuk melestarikan budaya, yang termasuk bagian integral kebudayaan Indonesia. Usaha pelestarian musik etnik, banyak dilakukan oleh para ahli di bidang seni dengan jalan mendokumentasi, membina dan menggali serta mengembangkan, tidak lain adalah agar musik tradisional tidak mendekati pintu kepunahan. Cara ini dilakukan penulis terutama mendokumentasi. Hasil-hasil penelitian ini nanti akan disusun dalam karya penulisan ilmiah dengan bentuk skripsi jenjang strata satu di jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tujuan dan harapan yang diinginkan agar dapat menambah pengetahuan, wawasan seni dan budaya dan pengembangan seni tradisional secara non fisik diharapkan dapat berguna dalam pembangunan bangsa dan negara seutuhnya.

Karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi merupakan syarat utama untuk menyelesaikan jenjang studi strata satu pada jurusan Etnomusikologi, oleh karena itu penulis merasa berkewajiban dan dituntut secara akademis untuk melaksanakan penelitian yang nantinya akan dijadikan bahan untuk menyusun skripsi.

Dalam penelitian, ada tujuan dan sasaran yang hendak dicapai yakni: mendeskripsikan kesenian Gandrang Pa'balle yang ada di daerah Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Di Sulawesi Selatan pada umumnya informasi atau pendokumentasian tentang musik etnis yang dimiliki, penulis menganggap masih sangat dibawah standar dibanding dengan yang ada di daerah Jawa dan Bali. Adanya penelitian yang dilakukan, diharapkan nantinya menjadi bahan informasi tentang seni

tradisional Gandrang Pa'balle. Bahan ini bukan saja informasi belaka, akan tetapi merupakan suatu langkah pelestarian seni budaya, yang termasuk bagian dari integral kebudayaan bangsa dan negara Indonesia.

Selain tujuan untuk mendeskripsikan musik Gandrang Pa'balle, juga ada tujuan yang lebih mendasar yaitu: tujuan yang diharapkan dan akan dicapai dalam penulisan ini. Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang keberadaan musik Gandrang Pa'balle dalam pesta upacara perkawinan adat dan budaya Gowa.

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah tersurat di bagian rumusan masalah, maka penulisan ini akan menjawab dan menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam penyajian musik Gandrang Pa'balle, tentang bentuk penyajian musiknya hubungannya dengan upacara pesta adat perkawinan.

Penulis usahakan semaksimal mungkin dalam penulisan ini akan menjelaskan jawaban tentang pertanyaan dari ketiga permasalahan tersebut di atas, sehingga dapat mengetahui tentang bentuk penyajian musik Gandrang Pa'balle, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya hubungannya dengan upacara perkawinan yang telah di observasi. Penulis harapkan dari jawaban nanti, tidak hanya menjadi informasi semata, akan tetapi diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang seni Nusantara khususnya musik Gandrang Pa'balle. Musik Gandrang Pa'balle diharapkan tetap terjaga eksistensinya dalam masyarakat yang terdapat di daerah Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.

C. Tinjauan Pustaka

Arti pentingnya suatu tinjauan pustaka dilakukan adalah untuk mengetahui tentang objek yang akan diteliti secara teoritis. Mengingat arti pentingnya itu, maka hasil-hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hal tersebut sangat berguna untuk dijadikan sebagai landasan berfikir di dalam memecahkan dan mencari titik permasalahan yang ada relevansinya dengan penulisan.

Sesuai yang dimaksud dari hal tersebut di atas, maka landasan teori yang akan digunakan dalam penulisan adalah sebagai berikut:

A. Rahim Mame. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan* (Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977). Setelah mengoreksi bab per bab dan menelaah isi yang terkandung dalam buku ini, maka dari seluruh penjelasannya, yaitu tentang perkawinan di daerah Sulawesi Selatan telah diungkapkan secara garis besarnya. Diantara penjelasannya adalah : perkawinan adalah bentuk kegiatan yang harus dilaksanakan bila orang menginjak dewasa dalam setiap keluarga. Pada peristiwa tersebut senantiasa diadakan upacara tertentu. Relevansinya teori tersebut dengan judul penulisan sangat berkaitan erat, khususnya dalam pembahasan itu, yaitu dapat dijadikan sebagai landasan berfikir menguraikan tentang perkawinan dan bentuk upacaranya secara umum seperti yang berlaku dalam masyarakat di daerah Kabupaten Gowa. Oleh sebab itu, teori tersebut dapat membantu dalam penulisan ini dalam membahas mengenai perkawinan yang telah diobservasi. Sebagai pertanggungjawaban secara teoritis untuk karya tulis ilmiah.

Djamari, *Agama dalam Prespektif Sosiologi* (Bandung: Alfa Beta, 1993). Buku ini dapat digunakan sebagai landasan teori di dalam membahas tentang agama dan kepercayaan di daerah Kecamatan Somba Opu, sebab dalam bahasannya dijelaskan

antara perbedaan agama dan kepercayaan masyarakat. Diantara kutipannya adalah: ritual dan upacara keagamaan dapat terjadi secara terpisah, tetapi hampir semua masyarakat melakukan, itu dilatarbelakangi oleh kepercayaan, lebih dari itu kepercayaan memegang peranan kuat di dalam penciptaan kesakralan. Agama adalah suatu kesatuan sistem kepercayaan dan pengalaman suatu yang sakral yaitu lain dari pada yang lain. Teori tersebut dapat membantu penulisan, khususnya dalam membahas agama dan kepercayaan. Fungsi teori tersebut adalah untuk membedakan unsur ritual keagamaan dengan kepercayaan masyarakat tertentu seperti yang akan dijelaskan dalam penulisan ini.

Alimandan, ed. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berpradigama Ganda* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992). Dalam penulisan ini, banyak menggunakan simbol-simbol yang terdapat dalam pesta perkawinan maupun dalam penyajian musik itu sendiri. Relevansinya dengan landasan teori tersebut adalah di dalamnya membahas tentang simbol-simbol diantaranya: melalui simbol-simbol manusia berkemampuan berkomunikasi, oleh karena itu manusia memberi tanggapan terhadap rangsangan yang bersifat fisik, simbol-simbol adalah bagian dari sentral kehidupan manusia. Menelaah pembahasan itu, maka dalam penulisan ini dapat dijadikan sebagai landasan berfikir, memperkuat pembahasan secara teoritis mengenai simbol-simbol yang akan dibahas.

A. Kadir Mannyambeang, et al., *Upacara Tradisional dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Propinsi Sulawesi Selatan* (Ujungpandang: Departemen Pdan K Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1983). Mendeskripsikan suatu bentuk upacara, khususnya dalam penulisan ini, tidak hanya ditulis menurut data yang diperoleh di lapangan, akan tetapi membutuhkan dukungan

secara teoritis untuk membahas permasalahan yang ada. Upacara tradisional sebagai pranata sosial yang penuh dengan simbol-simbol dan berperan sebagai alat komunikasi antar sesama manusia, serta menjadi penghubung antar dunia yang nyata dan dunia gaib. Memang dalam upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat, disamping perasaan cinta, hormat, bakti ngeri dan takut. Atas perasaan itu mereka mengharapkan imbalan sebagai balasan. Pada pembahasan dalam penulisan ini, sangat dibantu oleh landasan teori tersebut, karena secara umum telah menjelaskan bentuk upacara beberapa daerah yang sering dilaksanakan oleh orang-orang Makassar. Berdasarkan pembahasannya itu, maka dapat dijadikan sebagai landasan teori saat membahas tentang simbol-simbol, kepercayaan masyarakat di daerah Kecamatan Somba Opu sebagai daerah objek penelitian.

Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1990). Isi dari buku tersebut diantaranya menjelaskan bahwa orang Makassar masih banyak terikat oleh sistem norma-norma adat dan aturan adat yang disebut *pangngadakkang* (norma adat). *Pangngadakkang* memberi rasa sentimen atau hal-hal yang bersifat tetap pada satu objek. Sistem dan norma-norma adat tersebut, dalam pembahasannya relevansi dengan penulisan oleh karena itu tepat jika dijadikan sebagai landasan teori.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1987).

Di kalangan orang-orang Indonesia pada umumnya, terdapat suatu kepercayaan bahwa kehidupan terdiri dari beberapa tahap yang harus dilalui dengan seksama, apabila seseorang meningkat untuk menginjak dewasa (tahap berikut), biasanya diadakan upacara-upacara khusus tertentu. Menelaah ringkasan dari buku tersebut, banyak

membahas tentang kehidupan masyarakat secara umum. Teori ini akan dijadikan landasan berfikir tentang relevansi yang ada sangkut pautnya mengenai sosial masyarakat hubungannya dengan penulisan ini.

R. Supanggah, ed., *Etnomusikologi* (Surakarta: MSPI, 1995). Secara umum landasan teori yang disebutkan dapat digunakan dalam penulisan ini, oleh karena banyak ditulis beberapa pakar-pakar Etnomusikologi. Menurut penjelasan teori tersebut deskriptif adalah: Etnomusikologi dalam mengambil suatu objek, tidak hanya memandangi musiknya semata melainkan interaksi masyarakatnya dalam budayanya, teori ini banyak menerapkan tentang teknik dan metode penelitian bahkan penulisan, oleh karena itu secara umum dapat dijadikan landasan teori.

D. Metode Penelitian

Apabila ingin mencapai target penulisan secara ilmiah, maka dipandang perlu metode-metode untuk dipergunakan dalam penelitian. Kata metode berasal dari Yunani yaitu "Methodos" yang berarti cara atau jalan dan cara kerja untuk memahami objek yang akan diteliti.¹² Metode yang dipergunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu cara pemecahan masalah yang diselidiki berdasarkan fakta-fakta yang tampak dengan apa adanya.¹³ Metode deskriptif ini digunakan karena dengan cara ini, penulis mampu mengungkapkan permasalahan dengan berbagai

¹²Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1990), p. 7.

¹³H. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), p. 31.

argumentasi yang dimaksudkan untuk menjelaskan segala aspek yang didapatkan untuk dianalisis.

“... ciri-ciri pokok deskriptif adalah : memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada saat penelitian dilakukan (saat sekarang) atau masalah-masalah yang bersifat aktual. Menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya.”

Menelaah kutipan tersebut di atas, dapat diketahui arti pentingnya metode deskriptif dilakukan dalam penelitian, tentang Gandrang Pa'balle dalam upacara perkawinan di daerah Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Mengingat arti pentingnya itu, maka dalam menyusun penulisan ini dipergunakan metode tersebut.

Mengungkapkan objek secara deskripsi analisa atau menjelaskan apa adanya tentang peristiwa, hal ini hanya dibatasi dalam ruang lingkup Etnomusikologi atau dengan tinjauan Etnomusikologi. Pendekatan secara Etnomusikologi, akan lebih memperjelas tujuan dalam menganalisis musik, nilai-nilai yang terkandung, serta hubungan musik Gandrang Pa'balle dengan upacara perkawinan.

Sudah jelas adanya, bahwa uraian tersebut di atas akan dipergunakan dalam penulisan ini, yaitu dengan cara mendeskripsikan musik atau hasil penelitian dengan metode deskriptif analisis dalam suatu tinjauan atau pendekatan secara etnomusikologis.

Suatu target untuk penyusunan karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi ini, diperlukan langkah-langkah secara bertahap. Langkah-langkah secara bertahap yang dimaksud adalah merupakan teknik yang dipergunakan dalam penelitian.

Adapun teknik yang dipergunakan sebagai berikut:

1. Penentuan Materi Penelitian

Penentuan materi penelitian dibutuhkan untuk suatu penelitian, yang dimaksud adalah penentuan bahwa yang akan diteliti atau yang akan dijadikan objek penelitian. Dalam materi penelitian ini, akan ditentukan objek yang akan diteliti yaitu Gandrang Pa'balle dalam pesta upacara perkawinan yang terdapat di daerah Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan.

Hal akan ditentukannya musik Gandrang Pa'balle sebagai objek penelitian, oleh karena eksistensi dari kesenian ini masih dapat bertahan, disamping itu mempunyai keunikan tersendiri di antara kesenian tradisional lainnya yang ada di daerah Kabupaten Gowa.

Penentuan lokasi penelitian, sebelumnya hanya ditentukan di daerah Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, tepatnya di Kelurahan Katangka, akan tetapi setelah mendapatkan informasi pada tanggal 25 April 1997 dari Daeng Ngintang bahwa pada bulan Juni tepatnya pada tanggal 8 sampai dengan 9 Juni 1997 ada pesta upacara perkawinan di Kelurahan Pandang-pandang di rumah Daeng Sau, Jl. Istiqamah no. 33 Tlp. 865238, Gowa. Dari informasi tersebut penulis menetapkan akan meneliti di tempat dan lokasi tersebut. Ditetapkannya daerah Kelurahan Pandang-pandang sebagai daerah penelitian, disebabkan karena daerah tersebut dianggap dapat mewakili daerah lainnya yang ada di Gowa.

Daerah Kelurahan Pandang-pandang termasuk daerah yang berlokasi tempat bersejarah di Kabupaten Gowa, adat istiadat masyarakatnya umum diberlakukan oleh suku Makassar khususnya yang bermukim di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Selain itu, daerah tersebut mudah terjangkau dengan transportasi, dengan hanya

mengendarai *pete-pete* (kendaraan umum di Ujungpandang), dari rumah hanya Rp. 1.500,00 sudah bisa pulang pergi atau dengan kendaraan sepeda motor tidak menghabiskan satu liter bahan bakar bensin.

Latar belakang budaya daerah tersebut, sedikit banyaknya sudah diketahui secara umum, terlebih pelaksanaan upacara perkawinan dan permainan Gandrang Pa'balle. Eksistensi musik Gandrang Pa'balle masih dipertahankan oleh masyarakat setempat, seperti masyarakat lainnya yang ada di daerah Kabupaten Gowa.

Lokasi daerah Kecamatan Somba Opu cukup berpengaruh terhadap keberadaan musik, oleh karena di daerah ini terdapat tempat-tempat bersejarah dan tempat-tempat primer adalah bersejarah dan tempat asal-usul raja pertama di Gowa. Di sekitar daerah ini juga terdapat tempat-tempat yang dikeramatkan, salah satunya adalah *bungung lompoa* (sumur besar), air sumur tersebut senantiasa dipakai untuk siraman terhadap calon pengantin, masyarakat setempat percaya air sumur tersebut mengandung nilai religius dan dapat memberi rejeki terhadap kedua mempelai. Keadaan budaya seperti itu dihubungkan dengan lokasi sangat mendukung keberadaan musik tradisional Gandrang Pa'balle.

Seluruh uraian tersebut di atas dapat menjadikan alasan bagi penulis untuk menentukan materi terhadap eksistensi musik Gandrang Pa'balle, dengan judul Gandrang Pa'balle dalam Upacara Perkawinan di Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.

2. Tahap Pengumpulan Data

Data adalah himpunan keterangan atau himpunan kenyataan-kenyataan yang mengandung satu keterangan yang dapat dijadikan dasar untuk suatu keputusan atau

menyusun kesimpulan.¹⁴ Data atau keterangan secara objektif dapat digunakan untuk sebuah karya tulis ilmiah, hal ini dapat dilakukan seoptimal mungkin karena sangat jelas mendefinisikan dan menentukan untuk menyusun karya tulis.

“Data yang mesti dibicarakan oleh seorang ahli sains ialah peristiwa yang berlaku dan dapat diperhatikan, ini adalah kenyataan bagi ahli Antropologi Sosial, ia merupakan mekanisme atau proses yang membentuk, mengekal atau menentukan hubungan sosial tertentu di antara manusia dan kelompok manusia”.¹⁵

Data berupa informasi atau keterangan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, dalam menyusun karya tulis ilmiah.

Data dapat dibagi menjadi dua bagian yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan dari orang yang menyaksikan langsung suatu peristiwa, sedangkan data sekunder adalah keterangan yang didapatkan dari orang yang diantarai oleh orang pertama yang menyaksikan peristiwa.¹⁶ Kedua data tersebut dapat dipergunakan untuk memperkuat keberadaan objek yang akan diteliti.

Dalam tahap pengumpulan data, ada cara-cara dan teknik yang akan digunakan yaitu: studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Cara dan teknik inilah yang akan dipergunakan dalam penelitian, yang nantinya akan dipertanggungjawabkan.

Lebih lanjut cara dan teknik tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

¹⁴Mas'ud Khasan Abd. Qohar, et al., *Kamus Istilah Pengetahuan Populer* (Surabaya : CV> Bintang Pelajar, tt), p. 53.

¹⁵AR. Radeliffe Rrown, et al., *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Malaysia, 1980), p. 231.

¹⁶Joko Trilaksono, “Bahan Mata Kuliah Metode Penelitian” di Jurusan Etnomusikologi pada tanggal 29 Nopember 1997.

Arti pentingnya studi pustaka dilakukan adalah untuk mencermati objek secara jelas mendalam sebelum melakukan tahap observasi lebih lanjut. Pustaka adalah kumpulan karya tulis baik yang berupa karya tulis keilmuan maupun karya tulis fiksi.¹⁷ Mengingat arti pentingnya, maka perlu inisiatif untuk mengunjungi beberapa tempat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1). Perpustakaan Institut Seni Indonesia

Kalangan mahasiswa Institut Seni Indonesia terutama yang akan menyelesaikan tugas akhir atau skripsi, mereka melakukan studi pustaka di balai pustaka yang dimiliki oleh Departemen Seni Rupa Institut Seni Indonesia. Seperti yang penulis lakukan yakni dengan mengunjungi perpustakaan yang dimiliki Institut Seni Indonesia, hal ini sama layaknya yang dilakukan sebelumnya. Kunjungan penulis ke perpustakaan tersebut tidak dapat dijelaskan secara mendetail, oleh karena sejak awal semester sudah melakukan studi pustaka dengan cara membuat kartu referensi.

Kartu anggota perpustakaan harus dimiliki oleh setiap individu di kalangan Institut Seni Indonesia, kegunaannya adalah untuk mempermudah administrasi peminjaman buku. Selain kartu perpustakaan yang penulis miliki, mendapat kebijaksanaan dispensasi yang berguna untuk buku lebih dari dua buah buku. Selama menyusun skripsi hampir tiap hari berkunjung ke perpustakaan, guna mencatat bahan-bahan referensi yang dibutuhkan atau yang ada relevansinya dengan karya tulis.

2). Perpustakaan Taman Budaya Ujungpandang

Taman Budaya Ujungpandang berlokasi di Jl. Jenderal Sudirman No. 23, Ujungpandang 90113, memiliki perpustakaan yang bisa dijadikan tempat untuk

¹⁷Mas'ud Khasan abd. Qohar, *op cit.*, p. 204.

untuk mencari buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang ditulis. Buku atau bahan referensi yang penulis dapatkan di perpustakaan tersebut adalah buku yang memuat tentang kebudayaan etnis Makassar, dan yang memuat tentang pengetahuan kesenian yang sesuai dengan objek penelitian.

Pada tanggal 21 April 1997, penulis mengadakan kunjungan untuk mencari data tertulis mengenai objek penulisan data tertulis yang didapatkan tentang sejarah gendang dalam mitos dan latar belakang kebudayaan suku Bugis Makassar. Keterangan tertulis tersebut, adalah hasil investarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan.

3). Perpustakaan Balai Kajian Sejarah Ujungpandang

Lokasi Perpustakaan Balai Kajian Sejarah Ujungpandang, Sulawesi Selatan, satu lokasi dengan perpustakaan Taman Budaya hanya instansi yang berbeda, akan tetapi sama-sama dibawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan.

Setiap berkunjung ke Perpustakaan Taman Budaya Ujungpandang, penulis tidak lupa menyempatkan diri untuk berkunjung ke Perpustakaan Balai Kajian Sejarah Ujungpandang. Pada tanggal 22 April 1997, meluangkan waktu khusus untuk berkunjung ke perpustakaan tersebut. Saat melakukan kunjungan khusus ini, banyak di bantu oleh petugas perpustakaan tersebut bahkan memberi beberapa buah buku secara cuma-cuma. Adapun judul buku yang diberikan adalah *Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya Daerah Sulawesi Selatan, Permainan Rakyat Daerah Sulawesi Selatan, Geografi Budaya Daerah Sulawesi Selatan, Upacara Tradisional dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alam dan*

Kepercayaannya. Isi yang terkandung dalam buku tersebut banyak membantu tentang materi yang akan ditulis secara umum. Perlu diketahui bahwa jenis judul buku tersebut di atas tidak ada yang menyinggung secara khusus tentang musik secara khusus, akan tetapi banyak membantu nantinya di dalam menyusun karya tulis skripsi, terutama membantu dalam pengkajian tentang nilai-nilai upacara hubungannya dengan masyarakat pendukung.

4). Perpustakaan Universitas Hasanuddin Ujungpandang

Kunjungan penulis ke perpustakaan Universitas Hasanuddin, yaitu pada tanggal 11 April 1997. Pada tanggal tersebut penulis diantar oleh teman yang kuliah di universitas tersebut. Data tertulis yang penulis dapatkan dari perpustakaan UNHAS Ujungpandang, dapat dibandingkan dengan data sisipan Kerajaan Gowa yang didapat pada tanggal 17 April 1997 di Museum *Balla Lampoa* (rumah adat Gowa). Perbandingan data ini dapat dibenarkan untuk mencari data secara tertulis, antara satu data dengan data lainnya. Kunjungan penulis ke perpustakaan UNHAS (Universitas Hasanuddin), memperoleh data-data tentang obyek yang diteliti.

Diluar studi pustaka tersebut di atas, juga menggunakan buku-buku koleksi pribadi dan sahabat, khususnya pada jurusan Etnomusikologi. Buku koleksi pribadi dan sahabat kapan saja dapat digunakan, saat membutuhkan bahan referensi yang ada relevansinya dengan permasalahan.

Seluruh kegiatan studi pustaka tersebut di atas, penulis banyak mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam pengumpulan data, namun masih ditemukan beberapa kekurangan yakni dari seluruh data pustaka yang diperoleh tidak ada yang membahas obyek secara khusus, kecuali dalam bentuk ensiklopedia musik Indonesia. Seluruh atau

sekian data yang terkumpul akan dipergunakan sebagai bahan referensi, sesuai dengan rumusan permasalahan.

b. Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan yang dilakukan secara teliti dan sistimatis, serta berulang-ulang.¹⁸ Sesuai dengan sasaran yang ditinjau, maka perlu dilakukan pengamatan secara teliti untuk mendapatkan data, dengan jalan melakukan observasi secara langsung di lapangan.

Pengamatan yang penulis lakukan secara langsung tentang objek, tidak dilakukan sekaligus melainkan secara bertahap. Dalam observasi ini, dilakukan dua tahapan yaitu sebagai berikut:

1). Observasi tahap pertama

Observasi tahap pertama yang penulis lakukan berlangsung pada tanggal 6 April 1997, bertempat di Kelurahan Katangka, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa. Pada waktu itu observasi tahap pertama ini berlangsung secara tiba-tiba, oleh karena belum ada kesiapan yang matang secara fisik akibat perjalanan yang penulis tempuh dari Yogyakarta ke Ujungpandang pada waktu itu, tiba pada tanggal 4 April 1997.

Informasi adanya upacara perkawinan pada tanggal 6 April 1997 di Katangka diperoleh dari *Anrong Guru Bunting* (penata rias pengantin) yang bernama Daeng Ngintang pada tanggal 5 April 1997. Meskipun pada tanggal tersebut penulis belum ada kesiapan fisik untuk melakukan observasi tetap berjalan yaitu pada tanggal 6 April 1997, tepatnya di Kelurahan Katangka.

¹⁸*Ibid.*, p. 172.

Tepat pada tanggal 6 April 1997, waktu menunjukkan pukul 07.30 WIT, penulis berangkat dari rumah menuju lokasi dengan mengendarai kendaraan umum (*pete-pete*), waktu perjalanan yang di tempuh dua puluh lima menit dan tiba di lokasi acara perkawinan tepat pada pukul 07.55 WIT.

Saat tiba di lokasi penelitian pukul 07.55 di rumah Daeng Nyallang beralamat di Kelurahan Katangka, sebagai penyelenggara upacara perkawinan, keluarganya sibuk mengatur persiapan upacara termasuk memasuk memasang tenda untuk para tamu undangan. Selama beberapa menit menunggu, pemain gendang datang lengkap dengan instrumen yang akan digunakan untuk upacara. Selang waktu yang tidak begitu lama, pemain gendang akan memulai tabuhannya tepat pada pukul 08.25 WIT, selama upacara ini berlangsung penulis menyiapkan alat untuk mendokumentasi dengan cara merekam dan memotret rangkaian upacara termasuk musik Gandrang Pa'balle. Setelah menyaksikan upacara tersebut, penulis mengadakan wawancara dengan pemain gendang, wawancara ini berlangsung sampai dengan pukul 12.15 WIT. Pada saat waktu menunjukkan pukul 12.15, mohon diri dan bertolak dari lokasi, akan tetapi pada pukul 16.00 kembali ke lokasi untuk menyaksikan arak-arakan pihak pengantin pria menuju ke rumah pengantin wanita yang berlokasi di Ujungpandang. Sepanjang arak-arakan berlangsung, diiringi oleh bunyi gendang yang bertalu-talu di sepanjang Jl. Sultan Alauddin, Veteran dan Bara-baraya yang terletak di tengah kota Ujungpandang. Singkatnya pada observasi awal ini, telah mendapatkan informasi tentang pelaksanaan musik Gandrang Pa'balle dalam upacara perkawinan, di Kelurahan Katangka, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa.

Observasi awal yang dilakukan tersebut di atas, tidak dianggap lengkap dan sempurna, oleh karena itu masih akan diadakan observasi tahap kedua di tempat berbeda dalam satu kecamatan. Sebelum melaksanakan observasi tahap kedua, penulis mengurus surat ijin penelitian di kantor pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan, pada Direktorat Sospol (sosial politik) yang berlokasi di Jl. Urip Sumoharjo No. 269, Tlp. (0411) 453046, Ujungpandang 90231. Surat ijin dari pemerintah daerah Sulawesi Selatan dikeluarkan pada tanggal 10 April 1997. Arti pentingnya surat ijin tersebut sewaktu-waktu dapat dipergunakan selama observasi berlangsung apalagi pada saat itu bertepatan dengan adanya kampanye dari tiga orsospol di Indonesia sangat ramai, dalam rangka menyambut pemilu 1997. Adanya surat ijin yang dikeluarkan, dapat dijadikan sebagai surat argumentasi atau sebagai bahan pertanggungjawaban jika ditanya tentang keberadaan peneliti di lapangan saat itu.

2). Observasi tahap kedua

Seperti tahap pertama, penulis mendapatkan informasi tentang pelaksanaan pesta upacara perkawinan dari Daeng Ngintang sebagai penata rias pengantin. Informasi ini didapatkan pada tanggal 25 April 1997, menyatakan bahwa pada tanggal 8 sampai dengan 9 Juni 1997, akan dilaksanakan upacara perkawinan yang menanggapi Gandrang Pa'balle yang bertempat di Kelurahan Pandang-pandang, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, di rumah Abdul Hafid Mahmud Daeng Sau yang berlokasi di Jl. Masjid Istiqamah No. 33 Pandang-pandang.¹⁹ Informasi ini akan dijadikan bahan observasi tahap kedua. Dari tanggal 25 April membutuhkan kesabaran untuk menunggu

¹⁹Wawancara dengan Daeng Ngintang pada tanggal 25 April 1997 di rumahnya, Katangka.

jalannya upacara pada tanggal 8 sampai dengan 9 Juni 1997. Selama menunggu penulis mengadakan wawancara di berbagai tempat tentang objek yang diteliti.

penstiw Seperti informasi yang didapatkan, pesta upacara perkawinan terlaksana pada tanggal 8 sampai dengan 9 Juni 1997. Pada hari itu, penulis dengan perlengkapan penelitian meninggalkan rumah dengan jarum jam menunjukkan pukul 07.15 WIT menuju rumah *anrong guru bunting* (penata rias pengantin), tiba tepat pukul 08.12 WIT. Melanjutkan perjalanan dari rumah penata rias pengantin menuju lokasi pesta upacara perkawinan waktu menunjukkan pukul 08.35 dengan mengendarai *tallu roda* (tiga roda/becak), tiba di lokasi upacara perkawinan jarum jam sudah menunjukan pukul 08.52 WIT. Pada saat tiba di lokasi, pemain gendang sudah ada di dalam *kale balla* (dalam rumah), sebelum permainan gendang di mulai penulis menyempatkan diri untuk berbincang-bincang dengan pemain gendang sambil menyantap kue-kue tradisional dengan minum kopi. Selama perbincangan berlangsung, pemain gendang memberikan informasi tentang tujuan menabuh gendang dalam upacara perkawinan, sambil menunggu persiapan upacara terutama kelengkapan untuk pemain gendang yakni *jajjckang* (sesajen) dari *patanna gau* (yang punya hajat). Setelah semua perlengkapan upacara terpenuhi, pemain gendang segera di mulai, duduklah seorang putri yaitu calon pengantin dalam bilik (kamar) yang akan diupacarakan. Permainan gendang dimulai pada pukul 09.00, meskipun agak terlambat akan tetapi upacara berlangsung dengan hikmat di tengah semaraknya tabuhan gendang yang bertalu-talu dalam *kale balla* (dalam rumah).

Selama upacara berlangsung, penulis secara aktif mendokumentasikan dengan cara merekam dan memotret atau dengan audio visual. Demikian seterusnya peristiwa-peristiwa atau seluruh rangkaian upacara dapat terdokumentasi dengan baik.

Kedua tahap observasi tersebut di atas, itulah yang akan menjadi bahan untuk dianalisa di belakang meja, dan untuk dijadikan karya tulis ilmiah dalam bentuk penulisan skripsi. Suatu yang perlu diketahui bahwa saat penelitian berlangsung penulis melakukan studi partisipan yaitu ikut serta mengambil bagian dalam upacara tersebut dengan menabuh gendang, *puik-puik* (serunai) dan gong, selama penelitian berlangsung penulis tidak mendapatkan kesulitan yang berarti.

c. Wawancara

Wawancara atau interview mencakup cara yang dipergunakan seseorang dengan tujuan dari tugas tertentu, yang secara lisan dilakukan seseorang responden untuk mendapatkan keterangan-keterangan.²⁰ Wawancara ini perlu dilakukan dalam suatu penelitian, guna mendapatkan informasi atau keterangan secara lisan mengenai objek yang di teliti.

“...kalau untuk tujuan penelitian kita ingin mengetahui sesuatu kehidupan manusia dan kelakuan manusia, maka salah satu yang tepat adalah mengajukan pertanyaan mengenai masalah tersebut kepada orang yang bersangkutan.”²¹

Wawancara ini dilakukan pada saat bertemu dengan nara sumber atau responden yang akan diwawancarai baik di lapangan tempat observasi berlangsung maupun di rumah nara sumber. Wawancara ini sangat penting artinya untuk mendapatkan data

²⁰Koentjaraningrat, *op cit.*, p. 129.

²¹Jacob Vredenburg, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), p. 89.

primer maupun sekunder mengenai objek sesuai dengan permasalahan.

Sebelum wawancara ini dilakukan, penulis terlebih dahulu mempersiapkan daftar questioner atau daftar pertanyaan yang sesuai dengan permasalahan. Teknik ini dilakukan guna mendapatkan data yang sesuai yang diinginkan, di samping itu juga dapat mengurangi pemborosan waktu. Dengan adanya daftar questioner, dapat lebih mengarahkan permasalahan setiap wawancara dilakukan.

Pada tanggal 19 April 1997, dilakukan wawancara tahap pertama dengan responden Burhanuddin yang bekerja di staf pemerintahan kantor Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa. Hasil wawancara ini, banyak mendapat keterangan-keterangan tentang eksistensi Gandrang Pa'balle kaitannya dengan latar belakang kebudayaan masyarakat di daerah Kabupaten Gowa khususnya daerah Kecamatan Soba Opu.

Pada tanggal 21 April 1997, wawancara dilanjutkan dengan responden yang berbeda yaitu Daeng Jaga di Kantor Taman Budaya Ujungpandang, Sulawesi Selatan, hal yang dipertanyakan adalah mencakup nilai-nilai dan fungsi Gandrang Pa'balle dalam pesta upacara perkawinan.

Pada tanggal 29 April 1997, wawancara dilakukan lagi dengan Abdul Gaffar selaku kepala seksi kebudayaan daerah Kabupaten Gowa dan Abdul Haris Daeng Ngasa selaku sekretaris, wawancara ini berlangsung di meja kerjanya atau di kantor P dan K Kabupaten Gowa, keterangan yang didapatkan adalah mencakup tentang fungsi Gandrang Pa'balle dan arti simbol-simbol sesajen yang digunakan dalam upacara perkawinan, sehubungan dengan adat-istiadat dan kepercayaan orang Gowa. Tanggal 29 April 1997 adalah wawancara tahap pertama yang terakhir dilakukan, seluruh hasil diperoleh, tercatat dalam data.

Wawancara tahap kedua berlangsung pada tanggal 28 Mei 1997, dengan responden Daeng Serang Dakko bertempat di rumahnya di Benteng Somba Opu, Kabupaten Gowa, dan pada tanggal 5 Juni 1997 sampai dengan 6 Juni 1997 dilakukan wawancara ulangan. Keterangan yang diperoleh adalah mencakup tentang arti Gandrang Pa'balle, asal-usul, bentuk musik, fungsi dan nilai yang terkandung didalamnya hubungannya dengan upacara perkawinan. Masih banyak lagi wawancara yang dilakukan di luar jadwal yang telah ditentukan tanggalnya tidak tercatat.

Selama wawancara ini berlangsung, digunakan buku dan alat tulis untuk mencatat keterangan yang berkenaan dengan pertanyaan yang disampaikan terhadap responden yang diwawancarai, penyimpanan data dari wawancara ini, digunakan pita kaset radio untuk merekam pembicaraan, ini dapat membantu sekiranya tidak bisa dicatat secara langsung.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah bukti-bukti atau keterangan yang terkumpul dengan menggunakan media elektronik seperti tape recorder dan kamera sebagai media audio visual. Secara audio sangat dibutuhkan dalam pendokumentasian untuk merekam wawancara dan musik Gandrang Pa'balle.

Alat atau tape recorder yang digunakan pada tahap pendokumentasian ini adalah tape recorder merk Sunny 2, speed control DC. 3 V, dengan pita kaset merk Basf durasi 60 menit dan camera yang digunakan merk Canonmate F 3.5, dengan film merk Fujicolor ASA 200 isi 36 berjumlah 3 buah.

Cara atau teknik di atas, digunakan untuk penyimpanan data agar tidak mudah hilang. Hal ini dapat mempermudah dalam menganalisis objek yang diteliti pada saat berada di belakang meja, untuk menyusun karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi.

e. Analisis dan Evaluasi Data

Seluruh data yang diperoleh dari tahap-tahap tersebut di atas, akan dikumpulkan sesuai dengan kelompok permasalahan masing-masing yang akan disesuaikan dengan permasalahan yang terdapat dalam penulisan.

Sesudah mengelompokkan data-data yang diperoleh, masih akan dilakukan seleksi data. Data-data yang diambil adalah data yang dapat dipertanggungjawabkan dan dapat diuji kebenarannya, sekiranya data tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan akan disisihkan atau ditanggalkan.

Data yang sudah diseleksi sesuai dengan permasalahan itulah yang dianalisis dalam menyusun skripsi. Hal-hal yang menyangkut musik Gandrang Pa'balle akan dianalisa sesuai dengan bentuknya, menggunakan ilmu bentuk analisa musik, sedangkan yang menyangkut tentang nilai musik hubungannya dengan upacara akan digunakan ilmu Antropologi dan ilmu Sosiologi dalam satu tinjauan Etnomusikologi.

Bentuk analisis musik adalah memandang awal dan akhir sebuah struktur musik.²² Struktur musik yang dimaksud adalah susunan pola ritme yang digunakan dalam Gandrang pa'balle, melalui analisis dapat diketahui bagian-bagian dari bentuk musik tersebut.

Ilmu Antropologi adalah ilmu yang berusaha mencapai pengertian tentang

²²Karl Edmund Prier, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996), p.1.

mahluk hidup dengan mempelajari aneka warna bentuk fisik, kepribadian masyarakat, serta kebudayaannya.²³ Sedangkan Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat (tidak sebagai individu) dan berbagai ikatan adat-istiadat kebiasaan, kepercayaan atau agamanya, tingkah laku serta kesenian yang disebut kebudayaan meliputi segala segi kehidupan masyarakat.²⁴ Oleh karena ilmu tersebut dipergunakan untuk menganalisa permasalahan yang ada dalam satu tinjauan Etnomusikologi, tentu saja akan cenderung untuk mengkaji tingkah laku masyarakat yang berkaitan erat dengan musik. Dalam hal ini adalah musik Gandrang Pa'balle dalam pesta upacara perkawinan.

f. Tahap Penulisan

Tahap penulisan ini dilakukan selama observasi, didasarkan atas permasalahan. Data-data yang sudah diseleksi akan disusun dalam penulisan skripsi sesuai dengan sistematika koheren berupa laporan hasil penelitian dalam format skripsi sarjana strata satu.

Adapun rancangan penyusunan di penulisan tersebut adalah, sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan. Dalam bab ini akan dijabarkan tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan rumusan masalah.

BAB II, Latar Belakang Seni dan Budaya Daerah Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa: mencakup letak wilayah geografis dan administrasi, agama dan

²³Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), p. 29.

²⁴Hassan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1953), p. 2.

kepercayaan, sistim kekerabatan, upacara perkawinan, kesenian, dan asal-usul musik Gandrang Pa'balle.

BAB III, Gandrang Pa'balle Sebuah Bentuk Ensambel Musik: pembahasannya mencakup tentang klasifikasi instrumen, penyajian Gandrang Pa'balle dan analisa bentuk, melodi dan temponya.

BAB IV, Nilai-nilai Penyajian Musik Gandrang Pa'balle Hubungannya dengan Upacara: pokok bahasannya mencakup sekilas tentang nilai dan hubungan nilai musik dengan upacara.

BAB V, Penutup: bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran.

